

**FATALISME DAN EKSISTENSIALISME DALAM NASKAH DRAMA *KERETA*
KENCANA KARYA EUGENE IONESCO TERJEMAHAN W.S. RENDRA**

**Oleh: Setia Naka Andrian
Email: setianakaandrian@gmail.com
Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas PGRI Semarang**

Abstract

Gelimang Indonesian literature is not enough and certainly will not develop well without the strength of the criticism. Assessment of the literature was not enough if only mengacungi thumb. It is necessary to direct the investigation to analyze literary works, which is not simply to give judgment on the merits of literary works, as well as whether or not worth it. Nor only want the meaning of a literary work, not merely record the creative process alone, but more than all that. In this study, using qualitative descriptive analysis study literature as hermeneutic approach to the study of psychology. This research is expected to note the beginning and then be little to contribute material appreciation of literature, especially to the learners / students, so much loved literature that leads to the formation of attitudes and social personalities of society, as a healthy human being is a human being who will think and think, thinking to win and think that others do not lose.

Keywords: Fatalism, Existentialism, Drama Script

Abstrak

Gelimang kesusastraan Indonesia tidak cukup dan pasti tidak akan berkembang baik tanpa kekuatan kritik. Penilaian terhadap karya sastra pun tidak cukup jika hanya mengacungi jempol. Maka perlu dilakukan penyelidikan karya sastra dengan langsung menganalisis, yang tidak sekadar memberi pertimbangan baik-buruknya karya sastra, serta bernilai atau tidaknya saja. Tidak pula hanya menginginkan arti dari karya sastra saja, bukan sebatas catatan proses kreatif saja, namun lebih dari segala itu.

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan kajian analisis kepustakaan sebagai kajian hermeneutika dengan pendekatan psikologi. Penelitian ini diharapkan memberi catatan awal dan atau selanjutnya dapat sedikit memberi sumbangan bahan apresiasi sastra, khususnya kepada peserta didik/mahasiswa, sehingga lebih mencintai sastra yang bermuara pada pembentukan sikap dan kepribadian sosial bermasyarakat, karena manusia yang sehat adalah manusia yang mau berpikir dan memikirkan, berpikir untuk menang dan memikirkan agar yang lain tidak kalah.

Kata Kunci: Fatalisme, Eksistensialisme, Naskah Drama

PENDAHULUAN

Dalam penelitian ini diteliti naskah drama, yang merupakan bagian dari ragam sastra. Sesuai yang diungkapkan oleh Wellek dan Warren (1993:300), mereka menerangkan bahwa Aristoteles dan Horace memberikan dasar klasik untuk pengembangan teori genre. Dari mereka kita mendapat penggolongan dua jenis utama sastra, yaitu tragedi dan epik. Tapi paling tidak Aristoteles juga sadar akan adanya perbedaan mendasar lain antara drama, epik, dan lirik. Kebanyakan teori modern cenderung mengesampingkan perbedaan prosa-puisi, lalu membagi sastra-rekaan (*Dichthung*) menjadi fiksi (novel, cerpen, epik), drama (drama dalam prosa maupun puisi), dan puisi (puisi dalam arti yang sama dengan konsep klasik tentang “puisi-lirik”).

Dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah drama berjudul *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco, terjemahan W.S. Rendra. Objek ini dipilih karena drama merupakan salah satu ragam sastra yang ditulis dalam bentuk percakapan, dan hal tersebut sangat erat kaitannya dengan kondisi kejiwaan/ psikologis pada tiap-tiap tokoh yang berperan dalam drama yang diteliti. Sesuai yang diungkapkan oleh Wellek dan Warren (1993:309), drama merupakan ragam sastra yang ditulis dalam persajakan iambik/ persajakan yang paling dekat dengan percakapan. Dalam drama ini tokoh-tokohnya menganut faham fatalisme dan eksistensialisme. Fatalisme terlihat ketika dalam diri tokoh tersebut tertanam anggapan bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa kecuali berserah kepada Tuhan. Tokoh-tokohnya beranggapan bahwa mereka sudah dikuasai nasib dan mereka tidak dapat merubahnya. Eksistensialisme terlihat ketika tokoh-tokoh tersebut berpandangan diri pribadinya bertanggungjawab atas kemauannya yang bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan salah. Fatalisme dan eksistensialisme dalam drama ini akan diungkap melalui pendekatan psikologis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fatalisme dalam naskah drama *Kereta Kencana* karya Eugene Ionesco.

Fatalisme merupakan suatu pemikiran manusia yang beranggapan bahwa hidup adalah sepenuhnya milik Tuhan, manusia sudah tergariskan dalam nasib dan tidak dapat berbuat apa-apa kecuali berserah kepada Tuhan. Sesuai dengan yang diungkapkan dalam Depdiknas (2008:291), fatalisme adalah ajaran yang menyatakan bahwa manusia itu tidak dapat berbuat apa-apa karena sudah dikuasai nasib. Segala masalah duniawi diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan. Orang yang menganut faham fatalisme disebut fatalis. Fatalisme dari kata dasar fatal, adalah sebuah sikap seseorang dalam menghadapi permasalahan atau hidup. Apabila paham seseorang dianggap sangat pasrah dalam segala hal, maka inilah disebut fatalisme. Dalam paham fatalisme, seseorang sudah dikuasai oleh nasib dan tidak bisa merubahnya. Kata sifat daripada fatalisme adalah fatalistis (Wikipedia,2010). Yudiatmoko menambahkan (2006:1) bahwa seseorang bisa mendapatkan tempat di sisi Tuhan; mutlak hak tunggal Tuhan tanpa dipengaruhi oleh perbuatan seseorang tersebut, di dunia fatalisme hanya melihat segala sesuatu dari sejarah selama hidup individu dan dunia kecil individu tersebut.

Dalam drama ini fatalisme terungkap oleh tokoh-tokohnya yang beranggapan bahwa hidup adalah sepenuhnya milik Tuhan, mereka yakin bahwa hidup sudah tergariskan dalam nasib dan tidak dapat berbuat apa-apa kecuali berserah kepada Tuhan. Hal tersebut kentara dalam drama ini pada penggambaran kehidupan dua orang manusia yang telah berumur dua abad. Dua orang tua yang meyakini bahwa mereka akan segera mati. Mereka berserah kepada Tuhan dan telah menunggu dijemput kereta kencana, menunggu kematian. Berikut kutipannya.

“Wahai, Wahai! Dengarlah engkau dua orang tua yang selalu bergandengan, dan bercinta, sementara siang dan malam berkejaran dua abad lamanya. Wahai, wahai dengarlah! Aku memanggilmu. Datanglah berdua bagai dua ekor burung dara.

Akan kukirimkan kereta kaca untuk menyambut engkau berdua. Bila bulan telah luput dari mata angin, musim gugur menampari pepohonan dan daun-daun yang rebah berpusing. Wahai, wahai! Di tengah malam di hari ini akan kukirimkan kereta kaca untuk menyambut engkau berdua. Kereta kaca, 10 kuda 1 warna.” (Ionesco, 2004:1).

Dua orang tua yang telah berusia dua puluh abad tersebut terbisiki suara aneh yang menghantui pikiran mereka, bahwa mereka berdua akan dijemput kereta kaca dan akan mati bersama. Mereka berserah dan meyakini hal tersebut, akan mati bersama ketika bulan telah luput dari mata angin. Musim gugur menampari pepohonan dan daun-daunan yang berpusing. Mereka beranggapan kelak pada tengah malam, mereka akan dijemput dengan kereta kaca, sepuluh kuda satu warna. Sesuai dengan berbagai kata-kata yang selalu membisiki mereka berdua. Terdapat dalam kutipan berikut.

“Jadi kau dengar suaranya? Sementara mendengar itu semua.”
“Jantungku berkeridutan, penyakit yang lama kembali lagi.”
“Aku juga, penyakitku kembali lagi, tubuhku berkeringat dan nafasku sesak.”
“Tahukah kau artinya semua ini?”
“Ya! Malam ini kita akan mati bersama.” (Ionesco, 2004:4).

Kedua orang tua tersebut merasa telah terlalu lama menjalani hidup dan terlalu lama memeras tenaga untuk mengisi umur mereka yang panjang. Mereka sangat yakin bila hari kematian akan segera menjemput. Namun mereka berdua tidak merasa takut akan hal itu. berikut kutipannya.

“Kita terlalu hidup, dan terlalu lama memeras tenaga untuk mengisi umur kita yang panjang ini. Berapa kali sajakah kita mengharap mati? Tiap datang ketukan pintu, kita berpikir, inilah saatnya? Tapi kita selalu salah duga.” (Ionesco, 2004:5).

Dari beberapa kutipan di atas menunjukkan penggambaran kehidupan dua orang manusia yang telah berumur dua abad. Mereka beranggapan bahwa hidup adalah sepenuhnya milik Tuhan, mereka yakin bahwa hidup sudah tergariskan dalam nasib dan tidak dapat berbuat apa-apa kecuali berserah kepada Tuhan. Fatalisme kentara dalam

drama ini. Dua orang tua yang meyakini bahwa mereka akan segera mati. Mereka berserah kepada Tuhan dan telah menunggu dijemput kereta kencana, menunggu kematian.

Eksistensialisme dalam naskah drama Kereta Kencana karya Eugene Ionesco.

Eksistensialisme merupakan suatu pemikiran manusia yang beranggapan bahwa hidup manusia adalah tanggungjawab dari dirinya sendiri, tentang hal yang benar atau salah. Sesuai yang terungkap dalam Depdiknas (2008:271), eksistensialisme merupakan paham atau pandangan yang berpusat pada manusia individu yang bertanggungjawab atas kemauannya yang bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan salah.

Ditambahkan oleh Tafsir (2005:218), eksistensialisme berasal dari kata dasar eksistensi (*existency*) adalah *exist* yang berasal dari kata Latin *ex* yang berarti keluar dan *sistere* yang berarti berdiri. Jadi, eksistensi adalah berdiri dengan keluar dari diri sendiri. Pikiran semacam ini dalam bahasa Jerman disebut *dasein*. *Da* berarti sana, *sein* berarti berada. Berada bagi manusia selalu berarti di sana, di tempat. Tidak mungkin ada manusia tidak bertempat. Bertempat berarti terlibat dalam alam jasmani, bersatu dengan alam jasmani. Akan tetapi, bertempat bagi manusia tidaklah sama dengan bertempat bagi batu atau pohon. Manusia selalu sadar akan tempatnya. Dia sadar bahwa ia menempati. Ini berarti suatu kesibukan, kegiatan, melibatkan diri. Dengan demikian, manusia sadar akan dirinya sendiri. Jadi, dengan keluar dari dirinya sendiri manusia sadar tentang dirinya sendiri; ia berdiri sebagai aku atau pribadi.

Dalam *Kereta Kencana* terdapat tokoh-tokoh yang bertanggungjawab atas kemauannya yang bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan salah. Mereka sadar sebagai manusia, sadar akan dirinya sendiri sebagai aku atau pribadi. Dua orang tua

yang telah berusia dua abad tetap bertahan dengan kehidupannya sebagai sepasang suami-istri. Terdapat dalam kutipan berikut.

“Dua orang tua yang dua abad usianya, siapa lagi kalau bukan kita? Baru dua hari yang lalu aku merayakan ulang tahun yang ke 200.” (Ionesco, 2004:4).

Kedua orang tua yang telah berusia dua abad tersebut tetap bertahan walaupun usianya yang sudah terlampaui renta. Mereka tetap selalu bercinta. Terdapat dalam kutipan berikut.

“Dengarlah engkau dua orang tua yang selalu bergandengan, dan bercinta, sementara siang dan malam berkejaran dua abad lamanya. Wahai, wahai dengarlah!” (Ionesco, 2004:1).

Namun kedua orang tua yang telah berusia dua abad tersebut merasa terlalu lama hidup, terlalu lama memeras tenaga untuk mengisi umur mereka yang terlampaui panjang. Mereka siap untuk mati, namun mereka tak pernah merasa takut atas kematian yang akan menjemput. Terdapat dalam kutipan berikut.

“Kita terlalu hidup, dan terlalu lama memeras tenaga untuk mengisi umur kita yang panjang ini. Berapa kali sajakah kita mengharap mati? Tiap datang ketukan pintu, kita berpikir, inilah saatnya? Tapi kita selalu salah duga.”

“Tapi kali ini kita tidak akan salah duga.”

“Pasti, pasti tidak akan salah lagi. Setelah akan datang sungguh saat ini, beginilah rasanya.” (Ionesco, 2004:5).

Keberadaan mereka dalam hidup terlampaui agung, hingga mereka sangat menikmati dan berbangga tentang keberadaan yang didapatkannya. Ketika banyak orang-orang besar yang mengunjunginya. Mereka berbangga karena orang-orang tersebut merupakan murid dari Kakek/ Henry. Mereka sangat dihormati oleh orang-orang besar di dunia. Terdapat dalam kutipan berikut.

(KEPADA YANG MULIA) “Bagaimana? Ya, ya..... Kalau paduka marah boleh saja. Oh.....begitu, syukurlah kalau paduka tidak marah. Paduka seorang yang baik, memang kalau begitu paduka tidak suka bolos kuliah, bukan? (TERSENYUM). Paduka memang seorang yang baik, dan juga paduka tidak

pernah melupakan gurunya. Itu bagus, baiklah..... sekarang harap diberi tahu, apakah perlunya paduka berkunjung kemari? (Ionesco, 2004:15-16).

Namun disamping semua itu, mereka sesungguhnya sangat bersedih. Karena mereka merupakan sepasang suami-istri yang tidak memiliki keturunan. Segala sesuatu yang telah didupakannya dalam hidup tak berarti apa-apa ketika mereka tak memiliki keturunan. Kakek/Henry beranggapan bahwa dirinya hanyalah seorang profesor yang dilupakan. Hanya sampah, walaupun sebenarnya dia adalah orang yang hebat. Ia merupakan seorang pejuang Perancis, pernah berperang untuk Perancis. Hingga ia pernah mendapatkan sebuah penghargaan Legion d'honneur. Terdapat dalam kutipan berikut.

“Aku bukan jenderal. Aku hanyalah profesor yang dilupakan, aku sampah di buang.” (Ionesco, 2004:10).

Dua orang tua berusia dua abad tersebut tetap mampu bertahan dan bertanggungjawab atas keberadaan dalam hidupnya. Walaupun kehidupan yang dijalani dua orang tua yang telah renta tersebut terlampau rumit. Mereka tetap saling mencintai dan menjalani hidup sebagai sepasang suami-istri dengan semestinya. Mereka masih tetap saling memadu cinta, saling mengungkap kasih sayang dan tetap setia diantara keduanya. Terdapat dalam kutipan berikut.

“Terima kasih, hebat sekali, engkau sangat pandai, engkau mestinya jadi jenderal, kalau engkau punya kemauan mestinya kau sudah jadi jenderal sekarang.”

“Aku bukanlah jenderal, aku hanya seorang profesor yang dilupakan.”

“Tapi dulu kau pernah bergerilya, berjuang untuk Perancis. Engkaulah adalah pahlawan Perancis, putra Jeanne d'arc. Pahlawanku, apakah kau mencintai aku?”

“Aku mencintaimu dengan semangat musim semi yang abadi.”

“Cantikkah aku pahlawanku?”

“Engkau gilang-gemilang bagai putri Zeba!” (Ionesco, 2004: 7).

Dari beberapa kutipan di atas menunjukkan penggambaran kehidupan dua orang manusia berumur dua abad yang bertanggungjawab atas kemauannya untuk hidup bebas tanpa mengetahui mana yang benar dan salah. Mereka sadar sebagai manusia, sadar

akan dirinya sendiri sebagai aku atau pribadi. Mereka tetap bertahan dengan kehidupannya sebagai sepasang suami-istri, walaupun usia mereka yang sudah terlampau renta, namun tetap selalu bercinta. Terkadang mereka merasa terlalu lama hidup, terlalu lama memeras tenaga untuk mengisi umur mereka yang terlampau panjang. Hingga mereka siap untuk mati, tetapi mereka tak pernah merasa takut atas kematian yang akan menjemput, karena keberadaan mereka dalam hidup terlampau agung, hingga mereka sangat menikmati dan berbangga tentang keberadaan yang didupakannya. Ketika banyak orang-orang besar yang mengunjunginya. Mereka berbangga karena orang-orang tersebut merupakan murid dari Kakek/Henry. Mereka sangat dihormati oleh orang-orang besar di dunia. Namun disamping semua itu, mereka sesungguhnya sangat bersedih. Karena mereka merupakan sepasang suami-istri yang tidak memiliki keturunan. Segala sesuatu yang telah didupakannya dalam hidup tak berarti apa-apa ketika mereka tak memiliki keturunan. Hingga Kakek/ Henry beranggapan bahwa dirinya hanyalah seorang profesor yang dilupakan. Hanya sampah, walaupun sebenarnya dia adalah orang yang hebat. Ia merupakan seorang pejuang Perancis, pernah berperang untuk Perancis. Hingga ia pernah mendapatkan sebuah penghargaan Legion d'honour. Mereka tetap bertahan dan bertanggungjawab atas keberadaan dalam hidupnya. Walaupun kehidupan yang dijalani terlampau rumit. Mereka tetap saling mencintai dengan setia.

PENUTUP

Drama ini bercerita tentang kehidupan dua orang manusia yang telah berumur dua abad. Namun dua orang tua tersebut masih tetap bertahan dalam menjalani hidupnya, mereka masih selalu bergandengan dan bercinta. Walaupun sesungguhnya dua orang tua yang telah menunggu kereta kencana untuk menjemput mereka, menunggu

kematian. Kedua orang tua tersebut merasa telah terlalu lama menjalani hidup dan terlalu lama memeras tenaga untuk mengisi umur mereka yang panjang. Mereka sangat yakin bila hari kematian akan segera menjemput. Namun mereka berdua tidak merasa takut akan hal itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Baribin, Raminah. 1985. *Teori dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Card, Orson Scott dan Yuliani Liputo (Ed). 2005. *Mencipta Sosok Fiktif*. Terjemahan Femmy Syahrani. Bandung: Mizan Learning Center.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ionesco, Eugene. 2004. *Kereta Kencana*. Terjemahan W.S. Rendra. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Penataran Guru Kesenian
- Keraf, Gorys. 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Novakovic, Josip dan Sofia Mansoor (Ed). 2003. *Berguru Kepada Sastrawan Dunia*. Terjemahan Fahmy Yammani Bandung: Kaifa.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rena; Austin Werren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.